

Hadis tentang Waswas Setan dalam Shalat: Kaji'an Ilmu Ma'anil Hadis

Rahmi Umaira

Jurusan Ilmu Hadis, Fakultas Ushuluddin
UIN Sultan Syarif Kasim Riau
umairarahmi@gmail.com

Abstract

Worried in prayer, of course someone has experience. Examples when worship, someone has doubts in his prayers because of forgetting the number of prayers or other problems. Based on the case, it is in the hadith if someone feels disturbed in his prayers, to avoid the apostle to recommend berta'awudz accompanied by spitting to the left three times. But on the other hand, it is prohibited from moving in addition to the prayer movement because it can cancel prayer. Based on the hadith, the apostle recommends that berta'awudz be accompanied by spit to the left. Of course this is a problem in the prayer that it is prohibited from making movements other than the prayer movement, but on the other hand the prophet recommends that berta'awudz accompanied to spit to the left three times. So this is certainly more research can be done to deliver the understanding of the hadith. This study aims to discuss more in understanding the hadith on how to take refuge from worry in prayer with the approach to ma'anil hadith. This study uses a qualitative methods. The results of the study and discussion showed that the meaning of word *tafl* (spit) in the hadith is not spitting as usual but the point is *smal*, which is blowing with a slight gusts of saliva. This is done if it does not disturb the surrounding person. But if that does not allow it, it is enough to take refuge with God from the temptation of the damned setan without spitting, so that he does not harm the surrounding person. The hadith which was the object of the status of shahih reviewed from sanad and its matan.

Keyword: Hadith; Prayer; Worry

Abstrak

Waswas dalam shalat tentunya pernah dialami oleh seseorang. Contoh pada saat beribadah, seseorang mengalami keraguan dalam shalatnya karena lupa jumlah rakaat shalat atau masalah lain. Berdasarkan kasus, terdapat dalam hadis apabila seseorang

merasa terganggu dalam shalatnya, untuk menghindarinya Rasul menganjurkan berta'awudz disertai meludah ke kiri sebanyak tiga kali. Tentu hal ini terdapat permasalahan dalam shalat bahwa dilarang melakukan gerakan selain gerakan shalat. Maka hal ini tentunya dapat dilakukan penelitian lebih dalam untuk mengantarkan kepada pemahaman hadis. Penelitian ini bertujuan untuk membahas lebih dalam pemahaman hadis tentang cara berlindung dari waswas setan dalam shalat dengan pendekatan ilmu ma'anil hadis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif. Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwasanya maksud lafadz *tafl* (meludah) dalam hadis adalah bukan meludah sebagaimana biasanya tetapi maksudnya meludah kecil yaitu meniup dengan sedikit hembusan ludah. Hal ini dilakukan apabila tidak mengganggu orang sekitarnya. Namun jika hal itu tidak memungkinkan maka cukup dengan berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk tanpa meludah, agar dia tidak merugikan orang sekitarnya. Hadis yang menjadi obyek penelitian berstatus shahih ditinjau dari sanad dan matannya.

Kata Kunci: Hadis; Shalat; Waswas

Pendahuluan

Ketika seorang muslim melaksanakan shalat maka setan akan hadir dalam shalatnya. Dia akan berbisik di telinganya dan mengganggu ketenangan hatinya agar dia mendirikan shalat tergesa-gesa (Malik, 2016). Shalat menjadi batal, apabila tidak dilaksanakan atau ditinggalkannya salah satu rukun shalat dengan sengaja. Sementara khusyu' adalah puncak mujahadah dalam ibadah, hanya dimiliki oleh mukmin yang sungguh-sungguh dalam mendekatkan diri kepada Rabbnya. Hilangnya kekhusyu'an dalam shalat merupakan musibah besar bagi seorang mukmin (Noor, 2018).

Jika seseorang merasa waswas dalam shalatnya, maka konsentrasinya akan terganggu. Disanalah seorang hamba tidak dapat merenungi bacaan shalatnya. Seperti makna takbir, tasbih dan bacaan-bacaan lainnya. Bahkan terkadang ada yang sampai lupa jumlah rakaat dalam shalat, sehingga dia tidak merasakan bahwasanya dia sedang menghadap Allah Swt. Untuk menghindari waswas dari setan kita selaku seorang muslim hendaknya memohon perlindungan agar tidak diganggu dalam menghadap Allah, sehingga tercapainya kekhusyu'an yang dapat membawa ketenangan dalam menghadap Allah.

Mengenai hal demikian dalam suatu hadis terdapat adanya anjuran Rasulullah Saw. jika seseorang merasa diganggu dalam shalatnya maka mohonlah perlindungan kepada Allah dengan berta'awudz disertai meludah ke kiri tiga kali. Tentu hal ini terdapat permasalahan dalam shalat satu sisi melarang melakukan gerakan selain gerakan shalat, tetapi disisi lain Nabi menganjurkan untuk berta'awudz disertai meludah ke kiri tiga kali. Maka hal ini tentunya dapat dilakukan penelitian lebih dalam untuk mengantarkan kepada pemahaman yang terdapat dalam hadis. Oleh karena itu, penelitian ini mengangkat topik pemahaman hadis cara berlindung dari waswas setan dalam shalat.

Hasil penelitian terdahulu telah dikemukakan oleh beberapa peneliti terkait pemahaman hadis waswas setan dalam shalat. Penelitian terdahulu tersebut di antaranya Ahmad Rifa'i (2003), "Hadis Nabi tentang Syetan yang Mengganggu di Waktu Shalat," UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan menjelaskan metode-metode setan dalam menyesatkan anak Adam, terutama setan yang mengganggu di waktu shalat. Penelitian ini bersifat library research dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa banyak sekali metode setan dalam menyesatkan manusia. Ungkapan Nabi dalam hadis mengandung makna yang lebih dalam, yakni peringatan agar benar-benar menjaga shalat sehingga mencapai kekhusyuan dalam beribadah (Rifa'i, 2003).

Septiawaty, U. (2020), "Makna al-Waswas dan al-Khannâs dalam Surah an-Nâs dan Terapinya dalam Perspektif Islam," UIN Sultan Syarif Kasim Riau. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi makna waswas perspektif mufassir serta untuk mengetahui terapi bisikan *khannas* dalam Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan *library research* dengan menggunakan metode tematik. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa waswas merupakan kekutan setan sedangkan *al-khannas* merupakan kelemahan setan dimana ia akan bersembunyi jika manusia berzikir kepada Allah. Adapun terapinya ada dua; terapi syar'i dengan ruqyah, terapi psikologi yaitu terapi psikodinamika, terapi prilaku, dan terapi kognitif (Septiawaty, 2020).

Hasil penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terdapat kesamaan penelitian yaitu memiliki topik yang sama. Akan tetapi penelitian sekarang bertujuan membahas pemahaman hadis mengenai makna *tafl* (meludah) terkait cara berlindung dari waswas setan itu sendiri.

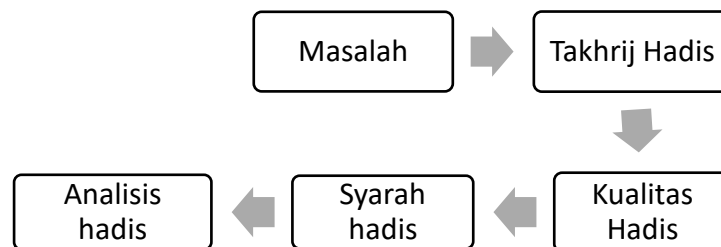
Penelitian ini menggunakan landasan teori kata waswas dalam bahasa Arab, diambil dari huruf و dan س yaitu وَسُّ yang bermakna bisik. Kemudian diulang sebanyak dua kali menjadi وَسُّوَسُّوَسُّ yang bermakna suara halus atau perlahan seperti angin (Rahman et al., 2017). Adapun dalam kamus *Lisanul 'Arab* makna الوَسْوَسُ dengan *fathah* waw artinya setan. Topik waswas ini cukup banyak dianalisis kalangan akademisi, tetapi fokus

analisisnya tentu berbeda-beda tujuannya. Kata setan dalam bahasa Arab diambil dari bahasa Ibrani berarti lawan atau musuh.

Pendapat lain, setan merupakan bahasa Arab asli *shatata, shata, shawata, shatana*, bermakna jauh, sesat, berkobar dan terbakar secara ekstrim (Muktafi, 2014). Sebagaimana yang kita ketahui bahwa setan melakukan berbagai tipu daya terhadap anak cucu Adam agar menyimpang dari ajaran-Nya. Penelitian ini menggunakan pendekatan ilmu ma'anil hadis. Menurut Muhammad Ibnu 'Alawi ilmu ma'anil hadis adalah ilmu yang menjelaskan tentang upaya (menduga) kehendak atau maksud hadis yang penguraianya berdasarkan pada kaidah linguistik bahasa Arab, prinsip-prinsip syari'ah dan keserasian dengan hal ihwal Nabi Muhammad Saw. (Fadhilah, 2011).

Waswas setan merupakan bentuk tipu daya yang dilakukan setan terhadap manusia. Sejak lama setan dan manusia telah bermusuhan yang diawali dari terusirnya setan dari surga karena tidak patuh terhadap perintah Allah. Hal demikian menyebabkan setan membalas dendam terhadap anak cucu Adam dan melakukan segala tipu daya untuk menyesatkan anak cucu Adam hingga hari akhir (Ulfa, 2016). Untuk mencapai pemahaman yang terdapat dalam hadis dibutuhkan pendekatan deskriptif. Dengan mengumpulkan data yang diperoleh dari literatur yang berkaitan dengan topik.

Tabel 1. Kerangka berpikir



Penelitian ini bertujuan untuk membahas lebih dalam pemahaman hadis tentang cara berlindung dari waswas setan dalam shalat khususnya makna lafadz *tafl* dalam hadis, dengan menggunakan pendekatan ilmu ma'anil hadis. Dalam penelitian ini dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang akan dibahas, yaitu: bagaimana kualitas hadis tentang cara berlindung dari waswas setan, bagaimana pemahaman hadis berdasarkan konteks ilmu ma'anil hadis. Diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat sebagai khazanah Islam bagi penulis dan juga peneliti berikutnya dalam mengkaji dan menyusun karya ilmiah yang terkait dengan penelitian hadis, dan diharapkan bermanfaat sebagai pengetahuan mengenai hadis cara berlindung dari waswas setan dalam shalat.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif. Jenis data penelitian ini merupakan data kualitatif yang tidak berupa angka. Sumber data penelitian mencakup data primer yaitu kitab hadis sembilan dan sumber sekunder berupa kitab syarah serta segala literatur yang berkaitan dengan topik permasalahan. Teknik pengumpulan data berupa studi pustaka. Teknik analisis data ditempuh melalui penetapan tema, mengelompokkan data, membandingkan untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh (Hidayatullah, 2018).

Hasil dan Pembahasan

1. Hadis Waswas Setan dalam Shalat

حَالُ الشَّيْطَانِ بَيْنِي وَبَيْنَ صَلَاتِي وَبَيْنَ قِرَاءَتِي قَالَ ذَلِكَ شَيْطَانٌ يُقَالُ لَهُ حَنْزَبٌ فَإِذَا أَنْتَ حَسَسْتَهُ فَتَعَوَّذْ بِاللَّهِ مِنْهُ وَاتَّقِلْ عَنْ يَسَارِكِ ثَلَاثًا قَالَ فَفَعَلْتُ ذَلِكَ فَأَذْهَبَهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ عَنِّي

Artinya: Setan telah mengganggu bacaanku didalam shalat. beliau bersabda “itu adalah setan yang disebut khanzab jika engkau diganggu olehnya maka mintalah perlindungan kepada Allah lalu meludahlah ke arah kirimu sebanyak tiga kali. Usman berkata aku lalu melakukannya hingga Allah pun menghilangkan gangguan itu dariku.

2. Takhrij Hadis

Metode takhrij dalam penelitian ini menggunakan salah satu lafal matan hadis dengan menggunakan kitab *Mu'jam al-Mufahras li Alfazil Hadis al-Nabawi* sebagai berikut:

-تفل

واتقِلْ على يسارك ثلاثاً م سلام ٦٨, ن إيمان ١٢, حم ١, ١٨٧, ٤, ٢١٦

Penjelasan:

٦٨ م سلام: hadis nomor 68 di kitab salam dalam Shahih Muslim

١٢ ن إيمان: bab ke 12 di kitab iman dalam Sunan An Nasa'i

١٨٧, ٤, ٢١٦ حم: halaman 186 dari juz 1 dalam kitab Musnad Ahmad,
halaman 216 dari juz 4 dalam kitab Musnad Ahmad

3. Data Hadis dan Terjemah

Hadis Riwayat Muslim

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ خَلْفِ الْبَاهِلِيِّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى عَنْ سَعِيدِ الْجُرَيْرِيِّ عَنْ أَبِي الْعَلَاءِ أَنَّ عُثْمَانَ بْنَ أَبِي الْعَاصِ أَتَى النَّبِيَّ -صلى الله عليه وسلم- فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ الشَّيْطَانَ قَدْ حَالَ بَيْنِي وَبَيْنَ صَلَاتِي وَقِرَاءَتِي يَلْبِسُهَا عَلَيَّ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « ذَاكَ شَيْطَانٌ يُقَالُ لَهُ خَنْزَبٌ فَإِذَا أَحْسَسْتَهُ فَتَعَوَّذْ بِاللَّهِ مِنْهُ وَاتَّقِلْ عَلَى يَسَارِكَ ثَلَاثًا ». قَالَ فَفَعَلْتُ ذَلِكَ فَأَذْهَبَهُ اللَّهُ عَنِّي.

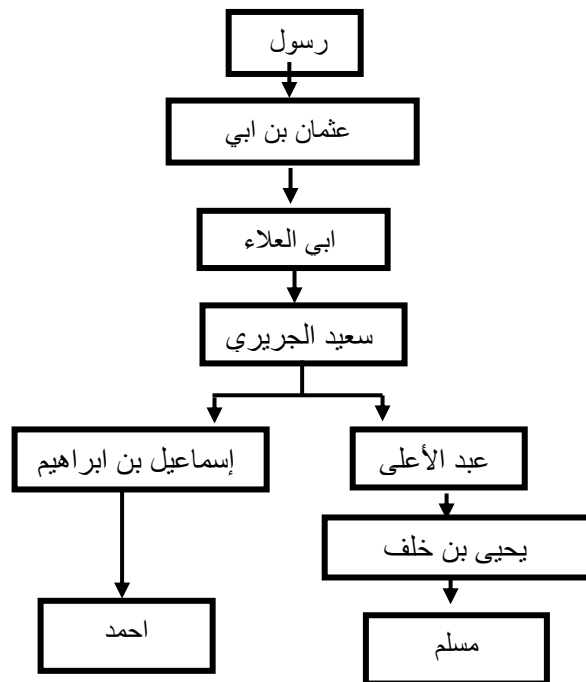
Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Khalaf al-Bahili, telah menceritakan kepada kami Abdul A’la dari Said al-Jurairi dari Abu al-Ala’ bahwa Usman bin Abu al-Ash datang kepada Nabi lalu bertanya “ya Rasulullah aku sering diganggu setan dalam shalat, sehingga bacaanku menjadi kacau karenanya. Bagaimana itu? Maka bersabda Rasulullah Saw. ‘ya yang demikian itu memang gangguan setan yang dinamakan Khanzab’. Karena itu bila engkau diganggunya, maka segeralah mohon perlindungan kepada Allah dari godaannya, sesudah itu meludah ke sebelah kirimu tiga kali kata Usman; setelah kulakukan yang demikian, maka dengan izin Allah godaan seperti itu hilang.

Hadis Riwayat Ahmad

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ عَنِ الْجُرَيْرِيِّ عَنْ أَبِي الْعَلَاءِ بْنِ الشَّخِيرِ أَنَّ عُثْمَانَ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ حَالَ الشَّيْطَانَ بَيْنِي وَبَيْنَ صَلَاتِي وَبَيْنَ قِرَاءَتِي قَالَ ذَاكَ شَيْطَانٌ يُقَالُ لَهُ خَنْزَبٌ فَإِذَا أَنْتَ حَسَسْتَهُ فَتَعَوَّذْ بِاللَّهِ مِنْهُ وَاتَّقِلْ عَنْ يَسَارِكَ ثَلَاثًا قَالَ فَفَعَلْتُ ذَاكَ فَأَذْهَبَهُ اللَّهُ عَنِّي وَجَلَّ عَنِّي.

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Ismail bin Ibrahim dari al-Jurairi dari Abul Ala’ bin Asy Syakhir bahwa Usman berkata “wahai Rasulullah, setan telah mengganggu bacaanku di dalam shalat. beliau bersabda “itu adalah setan yang disebut khanzab jika engkau diganggu olehnya maka mintalah perlindungan kepada Allah lalu meludahlah ke arah kirimu sebanyak tiga kali. Usman berkata: “aku lalu melakukannya hingga Allah pun menghilangkan gangguan itu dariku.”

I'tibar Sanad



Kritik Sanad

Fokus penelitian yaitu hadis riwayat Imam Ahmad berikut penjelasan kritik sanad untuk mengetahui suatu hadis apakah shahih atau tidaknya maka perlu dianalisis dengan membuktikan beberapa kriteria keshahihan suatu hadis yaitu: sanadnya bersambung (*Ittishal sanad*), para periwayatnya 'adil, para periwayatnya *dhabit*, terhindar dari *syadz*, terhindar dari 'illat (Zuhri & Fatimah, 2014). Berikut uraian kriteria sanad:

Pertama, Ismail bin Ibrahim. Beliau merupakan perawi ke empat. Ismail bin Ibrahim yang wafat pada tahun 193 Hijriyah. Beliau menerima hadis dari Said bin Iyas al-Jurairi yang wafat pada tahun 144 Hijriyah. Said bin Iyas al-Jurairi adalah guru dari Ismail bin Ibrahim dan dapat dikatakan keduanya pernah hidup semasa atau bertemu langsung. Adapun menurut kritikus hadis yaitu Ali bin al-Madini dari Yahya bin Sa'id: Ibnu Ulayyah أثبت من وهيب. Sedangkan menurut an-Nasa'i ثقة ثبت (Mizzi, 1978).

Kedua, Said bin Iyas, merupakan perawi ke tiga, yang menerima hadis dari Abu al-Ala'. Said bin Iyas merupakan periwayat yang tsiqoh yang mana Imam Bukhari dan Imam Muslim sepakat dengan ketsiqohnya. Beliau wafat pada tahun 144 Hijriyah. Abu Al Ala' juga tercatat sebagai guru dari Said al-Jurairi, begitupun sebaliknya. Adapun lambang penerimaannya "'an" berarti lambang periwayatan menggunakan *al-sima'*. Sehingga dapat dikatakan bahwa mereka pernah hidup sezaman dan antar keduanya terdapat ketersambungan sanad. Adapun penilaian kritikus

terhadap beliau adalah Yahya bin Sa'id al-Qathan dari Kahmas berkata: "أُنكِرْنَا الْجَرِيرِي أَيَّامَ الطَّاعُونَ", an-Nasa'i: ثقةٌ, Abbas Adduri berkata dari yahya bin Ma'in: ثقة (Mizzi, 1983).

Mengenai penilaian ulama terhadap ke mukhtalithan al-jurairi ini tidak memberi pengaruh terhadap riwayat hadis ini. Sebab, hadis ini diriwayatkan darinya sebelum terjadinya ikhtilath. Sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Dhawabit Jarh wa Ta'dil*, di antara orang yang tercampur aduk hafalannya adalah Said bin Iyas al-Jurairi. Rawi yang mendengar darinya sebelum terjadinya ikhtilath adalah Sufyan ats-Tsauri, Ibnu 'Ulayyah, Bisyr bin al-Mufaddhal (Al Abdullathif, 1410). Hadis ini juga dikeluarkan di jalur Imam Muslim. Sementara al-Jurairi dijadikan hujjah oleh *shahihain*. Mereka sepakat akan ke tsiqohnya dan mereka berdua berhujjah dengannya.

Ketiga, Abu al-'Ala'. Beliau adalah perawi yang dinilai tsiqoh oleh an-nasa'i, Abu Hatim menilainya shalihul hadis. Beliau wafat pada tahun 111 H. Abu al-'Ala' tercatat sebagai murid dari Utsman bin Abi al-Ash (Mizzi, 1983). Maka dapat disimpulkan bahwa kemungkinan terjadi ketersambungan sanad.

Keempat, Usman bin Abi al-Ash. Merupakan seorang sahabat yang menerima hadis langsung dari Nabi Saw. beliau wafat pada tahun 51 Hijriyah. Ketersambungan sanadnya tergambar pada sanad sebelumnya Abu al-'Ala' tercatat sebagai murid Usman bin al-Ash begitu juga sebaliknya.

Dari semua perawi dalam jalur Imam Ahmad ini kritikus hadis menilai mereka adalah orang yang 'adil dan dhabit, tetapi ada satu perawi yang keadilannya di mana satu waktu hafalannya berubah karena statusnya mukhtalith. Akan tetapi, hal tersebut tidak mempengaruhi periwayatannya karena periwayatan hadis ini terjadi sebelum hafalan kacau (mukhtalith) dan Imam *Shahihain* juga berhujjah dengannya (Al Kayyali, 1999).

Kritik Matan

Salahudin al-Adlabi menyimpulkan tolak ukur penelitian *matan* ada empat macam (Al-Adlabi, 2020): *Pertama*, tidak bertentangan dengan petunjuk al-Qur'an, sebagaimana firman Allah Swt.:

إِنَّ الَّذِينَ اتَّقَوْا إِذَا مَسَّهُمْ طَائِفٌ مِّنَ الشَّيْطَانِ تَذَكَّرُوا فَإِذَا هُمْ مُبْصِرُونَ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang bertakwa bila mereka ditimpa waswas dari setan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya.

Dalam ayat di atas terlihat bahwa, apabila seseorang ditimpa waswas maka mereka mengingat Allah. Dengan demikian hadis ini tidak bertentangan dengan ayat Al-qur'an dalam surat al-Fushilat [41]: 36.

وَأِمَّا يَنْزِعَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْعٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ۝ ٣٦

Artinya: Dan jika syetan menggangumu dengan suatu gangguan, maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dialah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Sesuai dengan ayat di atas orang yang ditimpa waswas hendaklah terus berdo'a kepada Allah, memperbanyak zikir, dan istighfar. Ini adalah informasi dari Allah tentang hamba-hambanya yang bertaqwa menaati semua perintah-Nya dan meninggalkan semua hal yang dilarang-Nya. Berdasarkan ayat Al-qur'an di atas disimpulkan, hadis ini tidak bertentangan dengan ayat yang telah dipaparkan.

Kedua, tidak bertentangan dengan hadis yang lebih kuat. Hadis ini memiliki dua jalur, yang mana jalur yang lain diriwayatkan lewat jalur Imam Muslim dengan *matan* sebagai berikut:

إِنَّ الشَّيْطَانَ قَدْ حَالَ بَيْنِي وَبَيْنَ صَلَاتِي وَقِرَاءَتِي يَلْبِسُهَا عَلَيَّ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « ذَاكَ شَيْطَانٌ يُقَالُ لَهُ خَنْزَبٌ فَإِذَا أَحْسَسْتَهُ فَتَعَوَّذْ بِاللَّهِ مِنْهُ وَانْفِلْ عَلَيَّ يَسَارِكَ ثَلَاثًا ». قَالَ فَفَعَلْتُ ذَلِكَ فَأَذْهَبَهُ اللَّهُ عَنِّي.

Artinya: Ya Rasulullah aku sering diganggu setan dalam shalat, sehingga bacaanku menjadi kacau karenanya. bagaimana itu? Maka bersabda Rasulullah Saw. ya, yang demikian itu memang gangguan setan yang dinamakan Khanzab. Karena itu bila engkau diganggunya, maka segeralah mohon perlindungan kepada Allah dari godaannya, sesudah itu meludah kesebelah kirimu tiga kali kata Usman; setelah kulakukan yang demikian, maka dengan izin Allah godaan seperti itu hilang.

Dilihat dari redaksi hadis di atas, hadis ini tidak menyelisihi hadis dari jalur Imam Ahmad. Maka antara hadis satu dan lainnya tidak terdapat kontradiksi.

Ketiga, tidak bertentangan dengan akal sehat, indera, dan sejarah. Hal ini terjadi di zaman Rasulullah Saw. sahabat mengadu kepada Rasulullah Saw. "Ya Rasul, saya merasa setan telah mengganggu shalatku. Maka Rasulullah Saw. bersabda: 'jika kamu merasakan gangguan, maka bacalah *ta'awudz*, dan meludahlah ke kiri tiga kali. Maka sahabat tersebut melakukannya, maka hilanglah gangguan tersebut darinya. Dengan demikian, hadis ini memang dilatar belakangi oleh pertanyaan sahabat pada masa Rasulullah Saw. jadi hal ini tidak ada bertentangan dengan sejarah.

Empat, susunan pernyataannya menunjukkan ciri-ciri sabda Nabi. Hal ini tentu saja perkataan dari Nabi Saw. dilihat dari latar belakang hadis dan juga telah dilakukan analisis sanad hadis, bahwa hadis ini bersumber dari Rasulullah Saw. (Al-Adlabi, 2020).

4. Analisis Makna Hadis

حَال الشَّيْطَانِ بَيْنِي وَبَيْنَ صَلَاتِي وَبَيْنَ قِرَائَتِي قَالَ ذَلِكَ شَيْطَانٌ يُقَالُ لَهُ حَنْزَبٌ فَإِذَا أَنْتَ حَسَسْتَهُ فَتَعَوَّذْ بِاللَّهِ مِنْهُ وَأَتْفُلْ عَنْ يَسَارِكَ ثَلَاثًا قَالَ فَفَعَلْتُ ذَلِكَ فَأَذْهَبَهُ اللَّهُ عَنِّي وَجَلَّ عَنِّي

Hal berarti hal, keadaan, kondisi, situasi, status, kasus. Jika dimasuki dengan lafadz *حَال* bermakna menghalangi (Munawwir, 1997). Lafadz hadis berbunyi *حَال الشَّيْطَانِ بَيْنِي وَبَيْنَ صَلَاتِي* atau menggangguku dalam shalatku.

Lafadz *حَسَسْتَهُ* berasal dari kata *احس* artinya, merasa. Kemudian *تَعَوَّذْ* adalah lafadz berbentuk *fi'il amar*, yang mana memerintahkan untuk berlindung. Adapun lafadz *اتْفُلْ* merupakan akar kata dari *تَفْلٌ* yang artinya, meludah (Manzhur, 1290).

Dalam hadis menggunakan lafadz *fi'il amar*, jadi lafadz *اتْفُلْ* dalam hadis ini bermakna perintah. Yang mana menganjurkan untuk *tafl* (meniupkan mulut dengan sedikit hembusan ludah), apabila seseorang merasa diganggu oleh setan dalam shalatnya.

Adapun hadis jalur Imam Muslim juga memakai lafadz perintah *اتْفُلْ* dengan kasrah fa, artinya juga memerintahkan untuk meludah. Kata *حَنْزَبٌ* dapat dibaca Khinzab dan Khinzib. Juga dapat dibaca Khanzab sebagaimana yang diriwayatkan oleh al-Qadhi. Bisa juga dapat dibaca Khunzab sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu al-Atsir di dalam kitab *an-Nihayah*.

Perkataannya, *يَلْبِسُهَا* (dia membuatku ragu). Maksudnya dia mengganggu bacaanku dan membuatku ragu pada shalatku. Perkataannya *قَدْ حَال بَيْنِي وَبَيْنَ صَلَاتِي* sungguh dia telah menghalangiku dengan shalatku,

maksudnya menyulitkanku dan menghalangiku untuk meraih kelezatan beribadah dan kekhusyukan di dalam shalat (Nawawi, 2011).

Dalam hal makna lafadz *tafl* dalam hadis ini, pendapat ulama sebagai berikut:

Pertama, Syaikh Utsaimin dalam fatwanya kata *tafl* yang terdapat di hadis ini berarti meniupkan mulut dengan sedikit hembusan ludah. Jadi kata *tafl* bukan berarti meludah mengeluarkan air liur tetapi meniup dengan sedikit hembusan ludah. Dalam hal ini dapat kita pahami bahwasanya meludah disini berarti meludah kecil, bukan meludah besar seperti mengeluarkan air liur sebagaimana biasanya (Al-Munajjid, n.d.).

Beliau menambahkan lagi apabila seseorang shalat berjamaah, di sini pelaksanaannya ada dua pendapat. *Pertama*, tidak memungkinkan baginya untuk meludah ke sebelah kirinya. Karena itu membahayakan orang di sebelah kirinya, kecuali dia adalah orang terakhir yang paling kiri dari shaf. Apabila dia orang terakhir di shaf kiri maka memungkinkan baginya untuk melakukan hal tersebut, tetapi tidak di mesjid. Adapun jika benar-benar butuh hal demikian maka meludahlah ke bajunya, jaket atau sapu tangan. *Kedua*, cukup hanya dengan berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk tanpa meludah, agar dia tidak merugikan orang sekitarnya.

Kedua, Syaikh bin Baz memberikan pemahaman bahwasanya meludah dalam shalat dalam rangka berlindung kepada Allah ketika terkena waswas setan bukanlah suatu kesalahan. Namun beliau mengatakan bahwasanya apabila benar-benar butuh hal demikian, maka cukup dengan kepala saja. Karena meludah ketika shalat tanpa sebab hukumnya makruh (Al-Munajjid, n.d.)

Ketiga, Imam Nawawi juga menjelaskan dalam syarahnya hadis tentang waswas setan dalam shalat ini menunjukkan disunnahkannya meminta perlindungan kepada Allah Azza wa Jalla dari gangguan setan ketika seseorang mendapatkan gangguan dan bisikannya. Ditambah dengan meniupkan mulut dengan sedikit hembusan ludah ke arah kiri sebanyak tiga kali (*tafl*).

Keempat, menurut syaikh Muhammad bin Shaleh al-Munajjid *tafl* di sini maksudnya adalah meludah ringan ke kiri, dengan cara meniupkan udara yang mengandung sedikit air ludah. Hal ini diperbolehkan dengan syarat tidak mengganggu orang yang berada di sebelah kirinya dan tidak mengotori masjid (Al-Munajjid, n.d.).

Dari pemahaman yang dikemukakan oleh para ulama di atas dapat dianalisis bahwasanya hadis ini mengandung anjuran terhadap orang yang terkena waswas setan dalam shalatnya, sebagaimana yang disunnahkan oleh Nabi yaitu, dengan berlindung kepada Allah (*berta'awudz*) dan meludah ke arah kiri sebanyak tiga kali. Dalam hal meludah di hadis ini, bukan berarti maknanya meludah besar. Namun setelah diteliti melalui literature yang berkaitan, juga pendapat ulama mengenai lafadz ini, makna meludah

dalam hadis ini adalah meludah kecil atau meniup dengan sedikit hembusan ludah ke arah kiri sebanyak tiga kali.

Adapun mengenai penerapannya dalam shalat, dapat ditarik kesimpulan berdasarkan pendapat para ulama bahwasanya apabila seseorang terkena waswas setan dalam shalatnya maka Nabi menganjurkan untuk berta'awudz dan meludah (meniup dengan sedikit hembusan ludah) ke sebelah kirinya jika itu tidak mengganggu orang sekitarnya. Namun jika hal itu tidak memungkinkan maka cukup dengan berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk tanpa meludah, agar dia tidak merugikan orang sekitarnya.

Secara garis besar ada dua tipologi pemahaman ulama terhadap hadis: *pertama*, pemahaman atas hadis Nabi tanpa mempedulikan proses sejarah yang melahirkannya, "ahistoris", tipologi ini disebut tekstualis. *Kedua*, pemahaman kritis dengan mempertimbangkan asal-usul (*asbab al-wurud*) hadis, dan konteks yang mengitarinya, pemahaman hadis dengan cara yang demikian, disebut kontekstual.

Secara tekstual, hadis ini menjelaskan bahwasanya apabila seseorang terkena waswas setan dalam shalatnya terdapat anjuran untuk berta'awudz dan meludah ke kiri sebanyak tiga kali. Adapun pemahaman kontekstual hadis ini adalah jika seseorang merasakan adanya waswas setan dalam shalatnya maka cukup dengan berta'awudz agar terhindar dari gangguan setan tanpa meludah (hembusan udara dengan sedikit air liur) karna dikhawatirkan akan mengganggu orang yang ada di sebelahnya. Hal ini berdasarkan fatwa Syaikh Muhammad bin Shaleh al-Munajjid dalam bukunya *Madza Taf'al fi Halati Taliyah*, dan Syaikh bin Baz dalam *Majmu' Fatawa* berpendapat bahwasanya penerapan *tafl* dalam shalat dibolehkan dan tidak membatalkan shalat, dengan syarat tidak mengganggu orang di sebelahnya. Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwasanya *tafl* dibolehkan dalam shalat, namun apabila mengganggu orang di sebelahnya maka cukup dengan berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk. Tentunya hal tersebut dilakukan dengan benar-benar berharap perlindungan hanya kepada-Nya maka hal tersebut dengan izin Allah akan hilang hal demikian.

Kesimpulan

Hadis tentang waswas setan dalam shalat (kajian ilmu ma'anil hadis) adalah hadis yang kualitasnya shahih, karena setelah dianalisis perawi dalam jalur sanadnya dinilai tsiqoh dan adil oleh ulama hadis. Namun ada salah satu perawi yang awalnya dinilai *tsiqoh*, kemudian pada waktu tertentu beliau dinilai *jarh* (mukhtalith). Namun kemukhtalitan ini tidak mempengaruhi kualitas hadis ini dikarenakan periwayatan hadis ini terjadi sebelum beliau mukhtalith, terhadap beliau (Said bin Iyas al-Jurairi) dijadikan hujjah oleh Imam *shahihain*. Jika ditinjau dari segi ilmu ma'anil

hadis, hadis ini memberikan pemahaman bahwasanya apabila seseorang terkena waswas setan dalam shalatnya maka Nabi menganjurkan untuk berta'awudz dan meludah ke sebelah kirinya. Maksud meludah di sini adalah meludah kecil atau meniup dengan sedikit hembusan ludah ke sebelah kiri sebanyak tiga kali. Jika itu tidak mengganggu orang sekitarnya. Namun jika hal itu tidak memungkinkan maka cukup dengan berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk tanpa meludah, agar dia tidak merugikan orang sekitarnya. Diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat sebagai khazanah dan ilmu pengetahuan keagamaan. Penelitian ini memiliki banyak keterbatasan sehingga menjadi peluang penelitian di masa depan dalam topik yang sama. Penelitian ini merekomendasikan terkhusus kepada lembaga-lembaga keislaman untuk mengembangkan model penelitian yang lebih baik di masa yang akan datang.

Daftar Pustaka

- Al-Adlabi, S. (2020). *Manhaju Naqadul Matni 'Inda Ulamail Hadits Annabawi*. Darul Fatah.
- Al-Mizzi, J. al-D. A. al-H. Y. I. al-Z. (1978). *Tahdzibul Kamal fi Asma' Arrijal*. Muassasah al-Risalah.
- Al-Munajjid, M. (n.d.). *Maza Taf'al fii Halatittaliyah*.
- Al Abdullathif, A. A. bin M. bin I. (1410). *Dhawabith Al Jarh wa Ta'dil*. Maktabah Obiekan.
- Al Kayyali, A. B. M. bin A. al M. bi A. (1999). *Al Kawakib An Nayyirat fi Ma'rifati Min Ikhtilath Min Arruwah Ats Tsiqat*. Al-Maktabah Al Imdadiyah.
- Fadhilah, N. (2011). *Ma'anil Hadith*. Qisthos Digital Press.
- Hidayatullah, S. P. U. S. (2018). Pedoman Penulisan. In *pascasarjana UIN Jakarta*. <https://doi.org/10.31957/jbp.876>
- Malik, M. A. (2016). *101 Kecerdasan Iblis* (A. A. Fitri (ed.); 1st ed.). Semesta Hikmah.
- Manzhur, I. (1290). *Lisanul Arab*. Darul Fikri.
- Mizzi, Y. Al. (1978). *Tahdzibul Kamal fi Asma' Arrijal*. Muassasah arrisalah.
- Muktafi, M. (2014). Penciptaan Setan untuk Kebaikan Manusia. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 6(2), 277. <https://doi.org/10.15642/islamica.2012.6.2.277-284>
- Munawwir, A. W. (1997). *Al Munawwir Kamus Arab-Indonesia*.
- Nawawi, I. (2011). *Syarah Shahih Muslim*. Darus Sunnah.
- Noor, S. M. (2018). *Khusyu' dalam Shalat* (Fatih (ed.); 2018th ed.). Rumah Fiqih Publishing.
- Rahman, M. Z. bin, Mohd, R. A., Zohdi, M., Amin, M., & Razali, Z. A. (2017). Terminologi dan Sinonim Bagi Istilah Waswas: Suatu Uraian Deskriptif. *Journal of Ma'ālim Al-Qur'ān Wa Al-Sunnah*.

<http://jmqs.usim.edu.my/index.php/jmqs/article/view/101>

Rifa'i, A. (2003). *Hadis Nabi tentang Syetan yang Mengganggu di Waktu Shalat*. IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Septiawaty, U. (2020). *Makna Al-Waswâs dan Al-Khannâs dalam Surah an-Nâs dan Terapinya dalam Perspektif Islam*. 20.

Ulfa, A. (2016). *Hadis tentang Setan Mengencingi Telinga Seseorang yang Tidur: Kajian Hadis dalam Kitab Musnad Asyyamiyyin Nomor Indeks 1339*.

Zuhri, A., & Fatimah, Z. (2014). *Ulumul Hadits*. CV Manhaji.